

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kawasan Gunung Muria

Indonesia termasuk negara yang memiliki potensi kegununungapian, tercatat 129 gunung api yang masih aktif, sekitar 70 diantaranya merupakan gunung aktif dengan kerawanan letusan, dan 15 di antaranya termasuk gunung api kritis, serta sisanya merupakan kompleks gunung dalam kondisi tidak aktif (Gunawan Budiyanoto, 2014).

Gunung Muria adalah sebuah gunung di wilayah utara Jawa Tengah bagian timur, yang termasuk kedalam wilayah Kabupaten Kudus di sisi selatan, di sisi barat laut berbatasan dengan Kabupaten Jepara, dan di sisi timur berbatasan dengan Kabupaten Pati. Gunung Muria mempunyai ketinggian 1602 m. dpl., sedangkan objek wisata alam lereng Gunung Muria memiliki ketinggian 700 m. dpl., sebagian hutan terdiri dari hutan-hutan lindung dan tanaman Kopi (Setiyanto, 2003 dalam Mochamad dan Dian, 2011). Luas hutan keseluruhan Gunung Muria mencapai 69.812,08 hektar, terdiri dari wilayah Kabupaten Jepara 20.096,51 hektar, Kabupaten Pati 47.338 hektar dan Kabupaten Kudus 2.377,57 hektar (Muriastudies, 2010).

Data Balai Pemantapan Kawasan Hutan (BPKH) Wilayah XI Jawa-Madura tahun 2003 dalam Muriastudies, 2010 menyebutkan 38.308 hektar terindikasi hutan yang mengalami kerusakan, detailnya meliputi 13.252 hektar hutan yang berada dalam Kabupaten Jepara, 23.807 hektar berada di kawasan Pati dan 1.249 hektar berada di Kabupaten Kudus. Luas Hutan Kawasan Gunung Muria dan Indikasi Hutan Rusak dapat dilihat sebagaimana dalam (Tabel 1).

Tabel 1. Luas Hutan Kawasan Gunung Muria dan Indikasi Hutan Rusak

Luas Hutan Keseluruhan (Hektar)		Hutan Terindikasi Rusak (Hektar)
Kabupaten Jepara	20.096,51	13.252
Kabupaten Pati	47.338	23.807
Kabupaten Kudus	2.377,57	1.249
Total	69.812,08	38.308

Adapun kekayaan Gunung Muria yang dicatat oleh Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (KPH) Pati, antara lain berupa sekitar 80 jenis pohon, palem-paleman, dan rumput-rumputan. Jenis pohon hasil dari penanaman, seperti Mahoni (*Swietenia mahagony*) yang ditanam tahun 1942, Tusam (*Pinus merkusii*) yang ditanam tahun 1944, Sengon (*Albizzia falcate*) dan Kopi yang mulai ditanam tahun 1942. Dari sisi fauna, dijumpai paling tidak lima jenis Ular Senduk (*Kobra Jawa*), Sanca Hijau, Welang, Weling, Kera, Landak, Tupai, Trenggiling, Babi Hutan, Musang, Ayam Hutan, Kijang, Macan Tutul, Burung Trucuk, Kutilang, Kacer Kembang, Lutung, Cucak Hijau, Cucak Kembang, Ledekan, Elang, Rangkong, Plontang, Tekukur, Gelatik, Kuntul, Prenjak, Perkutut, Ciblek, Burung Madu, Truntung, Pelatuk Bawang, Branjangan, Burung Hantu, dan Brubut pada tahun 1998 masih terlihat adanya jejak keberadaan Harimau Jawa (*Pantera tigris sondaica*) di kawasan Pegunungan Muria. Harimau Jawa sendiri merupakan predator paling kuat. Selain Harimau Jawa di pegunungan Muria juga menyimpan potensi keberadaan satwa langka yaitu: Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) atau yang lebih dikenal sebagai burung Garuda (Muriastudies, 2010).

Studi lapangan yang dilakukan Puslitbang – Pusat Kajian Lingkungan Hidup Muria *Research Center* Universitas Muria Kudus dan Lembaga Relung Yogyakarta Indonesia pada tanggal 4 sampai 14 Agustus 2004 di kawasan

Pegunungan Muria dengan tim peneliti menjelajahi daerah Semliro, Puncak Songolikur, Tempur, Nduplak, Gunung Rowo, Colo, dan Air Tiga Rasa yang meliputi Kabupaten Kudus, Pati dan Jepara, telah berhasil mengidentifikasi adanya 68 jenis burung yang salah satu diantaranya adalah Elang Jawa (*Spizaetus bartelsi*) yang kita kenal sebagai burung Garuda, yang menjadi burung endemik Jawa dan dilindungi serta dalam keadaan bahaya kepunahan. Selain itu, tim peneliti juga berhasil menginventarisasi adanya 109 jenis tumbuhan yang tergolong dalam 51 famili, yang jenisnya meliputi rumput, anggrek dan pohon khas Muria yaitu mranak, jenis buah-buahan seperti mangga, durian, jambu monyet, sirsak, pepaya, rambutan, parijoto dan nanas (Muriastudies, 2010).

B. Perencanaan Lanskap

Perencanaan Lanskap yaitu tahap sistematis seorang arsitek lanskap menyesuaikan dengan keinginan-keinginan manusia dan mengkreasikan suatu lingkungan yang baik untuk kehidupan manusia “*a better environment, a better way of life*”. Perencanaan Lanskap merupakan awalan penting untuk membuat suatu lahan bisa tekontrol pemanfaatannya dalam jangka panjang. Hal ini dikarenakan perencanaan lanskap terdiri dari tahap inventarisasi dan dilanjutkan dengan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan dari tata guna lahan saat ini dan berujung pada *master plan* yang sesuai dengan karakter lanskapnya (Simonds, 1983 dalam Kompasiana, 23 Juni 2015).

Perencanaan lanskap adalah salah satu bentuk produk utama dalam kegiatan arsitektur lanskap. Perencanaan lanskap ini merupakan suatu bentuk kegiatan

penataan yang berbasis lahan (*land based planning*) melalui kegiatan pemecahan masalah yang dijumpai dan merupakan proses untuk pengambilan keputusan berjangka panjang guna mendapatkan suatu model lanskap atau bentang alam yang fungsional estetik dan lestari yang mendukung berbagai kebutuhan dan keinginan manusia dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraannya. Secara ringkas dinyatakan bahwa kegiatan merencanakan suatu lanskap adalah suatu proses pemikiran dari suatu ide, gagasan atau konsep kearah suatu bentuk lanskap atau bentang alam nyata (Asril, 2008).

Perencanaan lanskap haruslah berkesinambungan antara alam dengan manusia. Menurut Agus, dkk. (2015) pengembangan berkelanjutan pada dasarnya mengutamakan kesinambungan daya dukung alam kepada manusia, baik masa kini maupun masa depan yang lebih berkeadilan. Keterjagaan daya dukung alam termasuk di dalamnya adalah keterjagaan keanekaragaman hayati dan budaya yang merupakan gambaran keberhasilan adaptasi antara manusia dan alam setempat.

Menurut Ilham (2009) proses perencanaan (*planning*) dan perancangan (*design*) dapat dijelaskan melalui tahapan berikut:

1. Persiapan

Dilakukan perumusan tujuan, program, informasi mengenai keinginan dan pembuatan kesepakatan (kontrak). Penyiapan sumber daya, bahan dan alat untuk keperluan lapang (*field*) maupun di ruang kerja atau studio (*desk*). Kegiatan yang dilakukan dalam proses persiapan antara lain jadwal kerja kegiatan perencanaan, rencana biaya pelaksanaan kegiatan perencanaan dan produk perencanaan yang akan dihasilkan

2. Inventarisasi

Dilakukan pengumpulan data awal, survei lapang (praktek lapangan), wawancara, pengamatan, perekaman dan lain-lain. Inventarisasi terdiri dari empat aspek utama, yaitu:

a. Aspek fisik dan biofisik, yang diletakkan pada peta dasar berupa:

- 1) Ukuran
- 2) Bangunan atau konstruksi
- 3) Drainase
- 4) Topografi
- 5) Tanah
- 6) Tanaman
- 7) Marga satwa
- 8) Iklim atau geografi
- 9) Pemandangan

b. Aspek sosial dan budaya, berupa:

- 1) Jumlah dan usia *user* (pemakai)
- 2) Tingkat pendidikan
- 3) Faktor kesukaan dan pantangan
- 4) Faktor kebutuhan
- 5) Pengaruh adat, kepercayaan dan lain-lain.

c. Aspek ekonomi, berupa:

- 1) Faktor pendanaan dan pembiayaan
- 2) Sustainabilitas dari lanskap.

d. Aspek teknik, berupa:

- 1) Peraturan
- 2) Undang-Undang.

3. Analisis

Analisis merupakan tahap penilaian terhadap masalah atau persoalan dan hambatan serta potensi yang dimiliki oleh tapak. Kegiatan analisis memiliki tujuan, sasaran dan fungsi yang diperoleh dari:

a. Data secara kualitas deskriptif, berupa:

- 1) Potensi tapak
- 2) Kendala tapak
- 3) *Amenities* (kesenangan, kenikmatan atau fasilitas-fasilitas) tapak
- 4) *Danger signals* (tanda bahaya) tapak.

b. Data secara kuantitatif, yang digunakan dalam penentuan batas daya dukung tapak.

4. Sintesis

Sintesis merupakan masalah atau persoalan yang dicari solusinya, sedangkan potensi dikembangkan dan dioptimalkan. Sintesis dapat diperoleh dari konsep perencanaan tata letak atau rencana tapak yang berperan dalam mengolah input dari sintesis yang hasilnya berupa alternatif-alternatif perencanaan. Selain itu, juga berperan dalam membagi ruang dan daerah fungsional.

5. Konsep.

Konsep merupakan pengembangan dari hasil-hasil analisis-sintesis (alternatif terpilih). Konsep dapat memberikan rincian spesifik fungsi komponen atau elemen-elemen lanskap atau bahkan jenis yang akan digunakan. Konsep terdiri atas konsep dasar dan konsep pengembangan (konsep tata ruang, konsep tata hijau, konsep sirkulasi, konsep fasilitas, konsep utilitas dan sebagainya).

6. Perencanaan (*planning*)

Tahap pengembangan konsep yang dinyatakan sebagai rencana lanskap (*landscape plan*).

7. Perancangan (*design*)

Berisi elemen-elemen yang sudah harus spesifik dalam hal jumlah, ukuran, jenis, warna dan lain-lain. Hasil dari desain berupa rancangan lanskap detail (gambar tampak dan potongan, rancangan penanaman, konstruksi, instalasi dan sebagainya) serta uraian-uraian tertulis (Rencana Anggaran Biaya). Desain berfungsi sebagai bestek (gambar kerja). Dalam sebuah desain, yang harus diperhatikan yaitu:

- a. Skala atau perbandingan
- b. Teknik atau cara menggambar
- c. Penggunaan simbol yang digunakan
- d. Diterima secara umum
- e. Gambar pendukung: tampak, potongan, *axonometric* dan perspektif.

- f. Elemen-elemen yang spesifik, berupa jumlah, ukuran, warna, jenis, proporsi, bentuk, titik, garis, ruang dan lain-lain.

C. Agrowisata

Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian agro sebagai objek wisata. Tujuan dari agrowisata adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, diharapkan bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Deptan. 2005).

Menurut Saridarmini (2011) agrowisata sebagai aktivitas agribisnis dimana petani setempat menawarkan tur pada usahatani dan mengizinkan seseorang pengunjung menyaksikan pertumbuhan, pemanenan, pengolahan pangan lokal yang tidak akan ditemukan di daerah asalnya. Berdasarkan pengertian agrowisata tersebut dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan suatu sistem kegiatan wisata terpadu yang terbuka untuk umum berbasis usaha tani dengan mengembangkan pariwisata dan pertanian sebagai upaya pelestarian lingkungan, peningkatan nilai tambah dan kesejahteraan masyarakat petani. Kegiatan agrowisata berupa aktivitas agribisnis seperti tur usaha tani, menyaksikan pertumbuhan, pemanenan dan pengolahan produk pertanian sebagai objek wisata.

Agrowisata dapat dibagi menjadi dua yaitu agrowisata alami dan agrowisata buatan. Agrowisata alami yaitu lahan-lahan pertanian yang diolah langsung oleh

para petani dengan kearifan lokal setempat. Sedang agrowisata buatan yaitu lahan pertanian yang selain digunakan untuk budidaya juga didesain untuk menjadi objek wisata. Selain itu agrowisata juga bisa dibagi menjadi agrowisata ruang terbuka dan tertutup. Agrowisata ruang terbuka berada pada alam bebas sehingga selain komoditi pertanian, wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam dan udara yang segar. Sedangkan agrowisata ruang tertutup lebih mengandalkan pada komoditinya, seperti pada industri atau sentra-sentra pengolahan hasil pertanian (Kompasiana, 2015).

Secara umum, Saridarmini (2011) mengemukakan tiga fungsi agrowisata yaitu fungsi sosio-psikologis, ekonomis, dan lingkungan. Adapun manfaat pengembangan agrowisata yaitu:

1. Memberikan kesempatan kerja bagi petani dan anggota keluarganya.
2. Memberikan tambahan sumber pendapatan bagi petani untuk melawan adanya fluktuasi pendapatan usahatani.
3. Memberikan transformasi budaya dan nilai moral sosial di antara masyarakat perkotaan dan perdesaan.
4. Petani dapat meningkatkan standar hidupnya akibat adanya kontak dengan masyarakat perkotaan yang datang ke lokasinya.
5. Bagi masyarakat perkotaan, mereka dapat mengetahui kehidupan perdesaan dan aktivitas-aktivitas pertanian.
6. Agrowisata mendukung proses pengembangan perdesaan dan pertanian.
7. Dapat membantu mengurangi beban pada pusat wisata tradisional lainnya.